

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Frederic S.Mishkin (2008:322) Konsumsi adalah pengeluaran konsumen pada barang dan jasa tidak tahan lama. Ini berbeda dengan pengeluaran konsumsi yang didalamnya tidak memasukan pengeluaran konsumsi tahan lama, sehingga apa yang menjadi penentu pengeluaran konsumsi adalah lamanya hidup yang dimiliki konsumen tidak hanya pendapatan saat ini.

Menurut Adhitya Wardana, Agus Maolana dan Agus Sunaryo (2017:48) Pengeluaran konsumsi adalah belanja yang dilakukan oleh rumah tangga, swasta dan pemerintah. Konsumsi rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan dan non makanan. Konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan tingkat pendapatan artinya apabila pendapatan (Y) meningkat maka pengeluaran untuk konsumsi (C) juga meningkat.

Pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan baik yang berasal dari pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga dalam rumah tangga tersebut. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan maupun bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan

rumah tangga saja, tidak termasuk konsumsi atau pengeluaran untuk keperluan usaha atau yang diberikan kepada pihak lain.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada suatu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar. Terus menerus berarti bahwa kenaikan harga terjadi tidak sesaat saja. (Suparmono. 2004:45).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan perekonomian suatu negara secara berkelanjutan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya kenaikan produk rasional bruto atau pendapatan nasional riil. Sedangkan pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2006:1) pada umumnya pembangunan ekonomi diartikan sebagai serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan kesempatan kerja semakin bertambah, tingkat pendapatan meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi.

Kemajuan ekonomi suatu daerah menunjukkan keberhasilan suatu pembangunan meskipun bukan merupakan satu satunya indikator keberhasilan pembangunan (Todaro, Smith, 2006). Ada tiga macam ukuran

untuk menilai pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output, pertumbuhan output perkerja, dan pertumbuhan output perkapita.

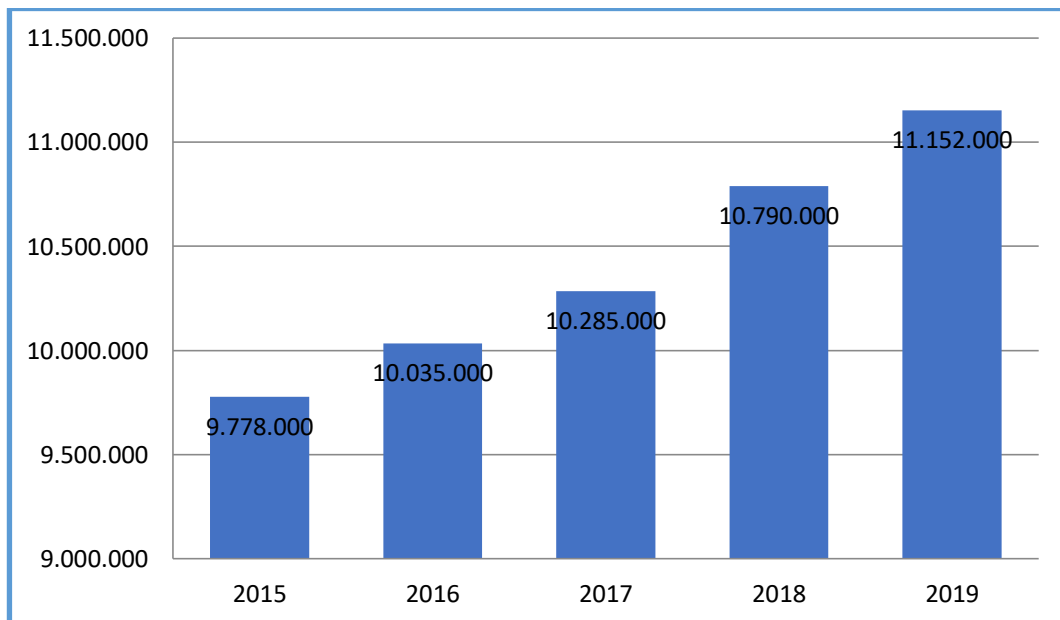
Pertumbuhan output digunakan untuk menilai pertumbuhan kapasitas produksi yang dipengaruhi oleh adanya peningkatan tenaga kerja dan modal diwilayah tersebut. Pertumbuhan output per tenaga kerja sering digunakan sebagai indikator adanya perubahan daya saing wilayah tersebut (melalui pertumbuhan produktivitas). Sedangkan pertumbuhan output perkapita digunakan sebagai indikator perubahan kesejahteraan ekonomi.

Sistem pendidikan Indonesia terdiri dari beberapa tingkatan pendidikan yaitu SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat dan Perguruan tinggi. Pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Ukuran dasar indeks pendidikan adalah tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya

Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil menyatakan akan mendorong daya beli masyarakat terlepas apakah Indonesia dan Jawa Barat terhindar dari jurang resesi ekonomi. Pada kuartal II-2020, perekonomian Jabar terpuruk setelah mengalami kontraksi minus 5,98% karena pandemi COVID-19 dan berpeluang resesi jika kembali minus pada kuartal III. Berharap Jawa Barat terhindar dari resesi. Namun, jika ekonomi Jabar

mengalami pertumbuhan negatif pada kuartal III-2020, Optimistis pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada kuartal IV-2020 kembali positif. proyek pemerintahan yang berjalan di akhir tahun dan belanja pemerintah dapat mendongkrak ekonomi Jawa Barat. Sementara resesi ekonomi ini adalah roda perekonomian yang tidak berjalan, banyak masyarakat yang kekurangan makanan maupun bahan-bahan pokok dikarenakan pandemi COVID-19 dan juga banyak buruh yang di PHK sehingga menjadi pengangguran.

Berikut grafik Pengeluaran perkapita Jawa Barat pada tahun 2015-2019.



**Gambar 1.1 Grafik Pengeluaran Konsumsi Perkapita (Rupiah)**

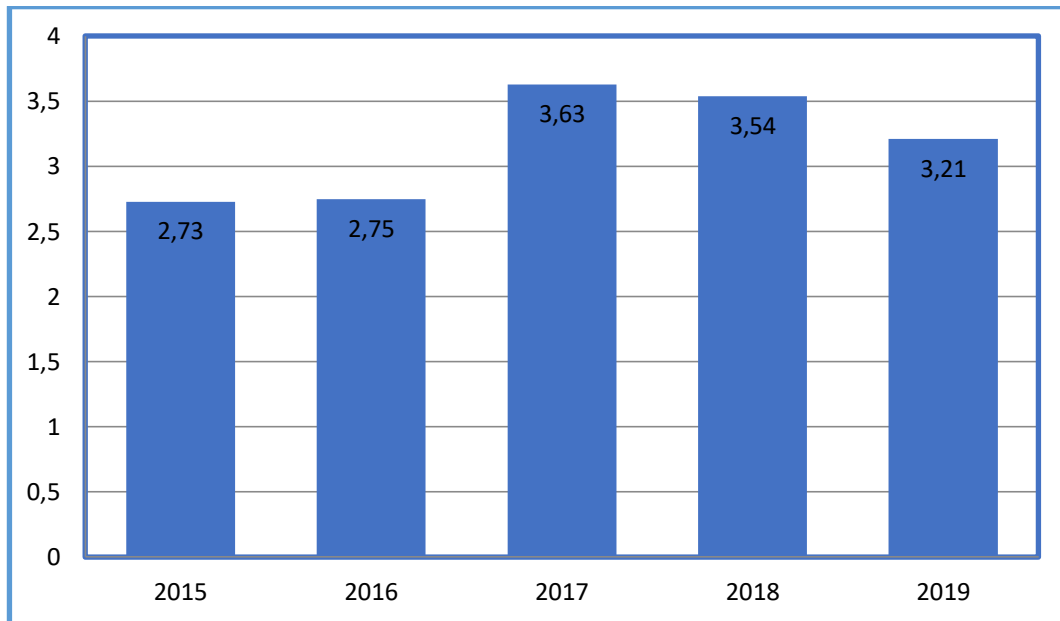
Sumber data: Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2019 (data diolah)

Menurut Suyono (2010) Pengeluaran atau *Expenditure* merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam suatu periode tertentu. Sedangkan Pengeluaran perkapita merupakan jumlah yang dikeluarkan secara tunai

oleh pemerintah daerah baik secara rutin yang kemudian dinamakan sebagai belanja rutin maupun belanja modal (Gatot:2013). Adapun pengertian pengeluaran atau Expenditure adalah belanja pemerintah daerah dipengaruhi oleh populasi penduduk disuatu pemerintah daerah. Selain itu, jumlah penduduk yang tinggi dan menjadi beban yang tinggi bagi pemerintah daerah dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah. Halim dan Damayanti (2008:5) dalam Suyono (2010) menyatakan bahwa jumlah belanja modal yang tinggi mengindikasikan bahwa pemerintah daerah lebih banyak melakukan pengeluaran daerah akan dirasakan pada beberapa tahun setelah terjadi belanja modal tersebut. Pengaruh Expenditure ini telah dibuktikan oleh Steven dan McGowen (1983) terhadap kinerja keuangan pemerintah. Jadi, Pengeluaran perkapita merupakan proporsi antara jumlah total pengeluaran pemerintah daerah dengan jumlah penduduk di suatu pemerintah daerah tersebut. (Sanford et al., 2001). Dari grafik diatas bisa dilihat bahwa perkembangan data pengeluaran perkapita provinsi jawa barat dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Dari tahun 2015 sebesar Rp9.778.000 naik sebesar 2,5 persen menjadi sebesar Rp10.035.000 di Tahun 2016, selanjutnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan juga dari tahun sebelumnya sebesar 1,03 persen menjadi sebesar Rp10.285.000, dan tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 1,10 persen menjadi sebesar Rp10.790.000 di tahun 2018, dan terakhir di tahun 2019 mengalami kenaikan juga sebesar 0,73 persen menjadi sebesar Rp11.152.000.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut

inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang Berikut grafik utang Inflasi Jawa Barat pada tahun 2015-2019.



**Gambar 1.2 Grafik Inflasi di Jawa Barat (Persen)**

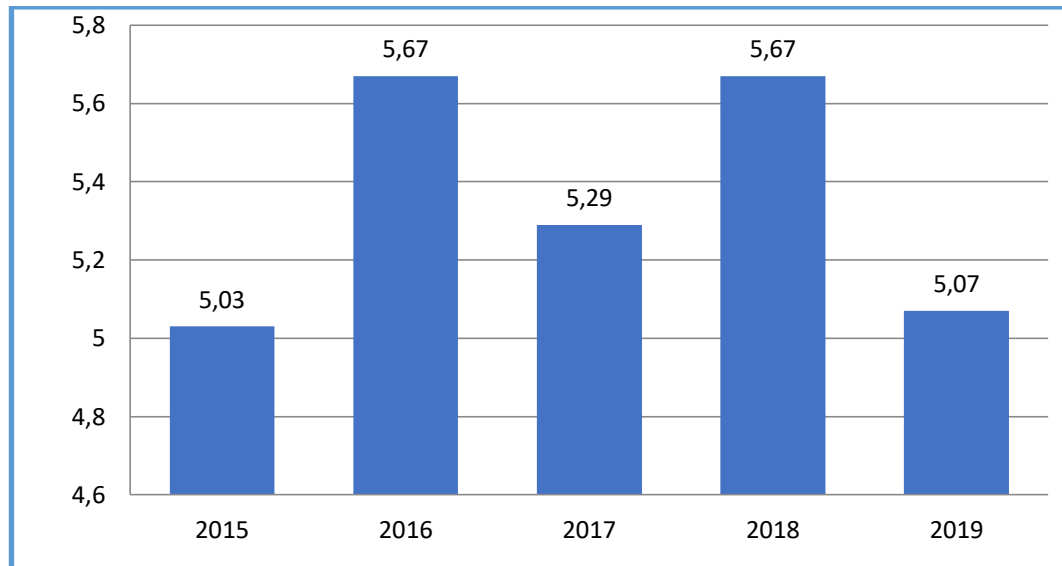
Sumber data : Badan Pusat Statistik Jawa Barat 2019 (data diolah)

Terlihat dari gambar 1.2, ditahun 2015 terjadi inflasi dikarenakan bahan makanan dan minuman naik sebesar 2,98%, rokok dan tembakau 0,40% kemudian kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,34%. Pada kelompok kesehatan juga mengalami kenaikan sebesar 0,18%, pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,05% serta kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,11%. Inflasi pada tahun 2015 juga dipicu karena kenaikan harga bawang merah dan cabai merah dikarenakan dua komoditas ini merupakan pemicu inflasi yang signifikan. Pada tahun 2016 inflasi tercatat lebih tinggi dibandingkan tahun 2015 sebesar 2,73%, namun masih terkendali dan bahkan berada sedikit dibawah rentang sasaran target inflasi tahunan sebesar 4%. Inflasi bulanan terbesar yang mencapai 0,15% diberikan oleh kelompok *core* atau kelompok barang yang relatif yang tidak bergejolak, kemudian inflasi bulanan

terbesar kedua diberikan oleh kelompok *administered price* sebesar 0,13% dan yang terendah diberikan oleh kelompok *volatile food* atau bahan makanan bergejolak sebesar 0,8%. Pada tahun 2017 disebabkan oleh kelompok bahan makanan sebesar 1,72%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau 0,39%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar 0,04%, kelompok sandang 0,14%, kelompok kesehatan 0,13%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga 0,24% dan kelompok transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,59%. Pada tahun 2018 inflasi dapat terkendali dalam kisaran 3,5% sedangkan Bank Indonesia memproyeksikan 2,5%-4,5% atau 3,5 plus minus 1%. dari tujuh kelompok pengeluaran seluruhnya mengalami inflasi yaitu kelompok bahan makanan sebesar 1,31%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,31%, kemudian kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,26%, kelompok sandang sebesar 0,19%, kelompok kesehatan sebesar 0,42%, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 0,28%, dan kelompok transpor, komunikasi dan keuangan sebesar 0,55%. Pada tahun 2019 disebutkan dari tujuh kelompok pengeluaran yang mengalami inflasi yaitu kelompok bahan makanan sebesar 0,89%, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,35%, kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,02%, kelompok sandang sebesar 0,63%, kelompok kesehatan sebesar 0,44%, dan kelompok transport, komunikasi dan pengiriman sebesar 0,29%. Sementara kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga deflasi sebesar 0,01%

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu

perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian. Berikut grafik pertumbuhan ekonomi Jawa Barat pada tahun 2015-2019.



**Gambar 1.3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Jawa Barat (Persen)**

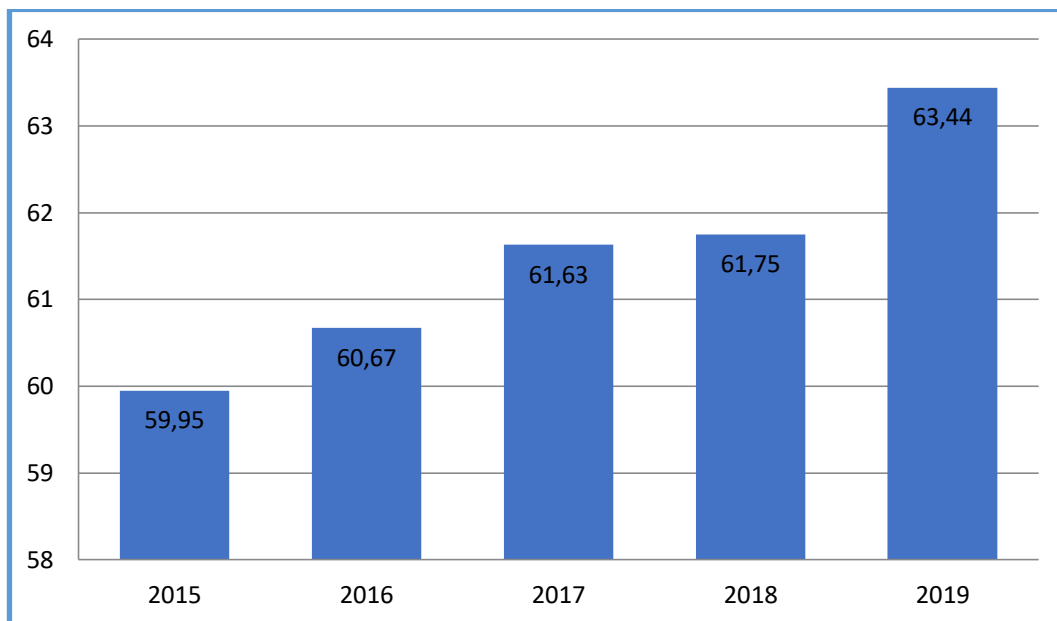
Sumber: Provinsi Jawa Barat dalam angka 2019 (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.4, pada tahun 2015, peningkatan kualitas sumber daya manusia Jawa Barat dilaksanakan melalui pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan, serta percepatan dan pemerataan pembangunan ekonomi. Salah satu pencapaian di bidang ekonomi adalah, laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat tahun 2015 sebesar 5,03%. Berada di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,79%. Dan ditahun 2016 ekonomi Jawa Barat tumbuh sebesar 5,67% meningkat dibanding tahun 2015 sebesar 5,04%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 14,27%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (KRT) sebesar 5,60%. Saat tahun 2017, pertumbuhan tersebut didukung hampir semua lapangan usaha, kecuali



pengadaan listrik dan gas yang mengalami kontraksi sebesar minus 18,53%. pertumbuhan tertinggi dicapai lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 11,84%, diikuti jasa pendidikan sebesar 9,97%, serta jasa lainnya sebesar 9,92%. Ditahun 2018 ekonomi Jawa Barat tahun 2018 tumbuh 5,67% meningkat dibanding tahun 2017 sebesar 5,29%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha *real estate* sebesar 9,64%. Ditahun 2019 Ekonomi Jawa Barat tumbuh 5,07% melambat dibanding tahun 2018 sebesar 5,66%. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha jasa *real estate* sebesar 9,54%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi LNPRT sebesar 16,38%.

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008) yaitu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.. Berikut grafik Indeks pendidikan Jawa Barat pada tahun 2015-2019.



**Gambar 1.4 Grafik *Human Capital* di Jawa Barat (Persen)**

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat dalam angka 2019 (data diolah)

Edwin B. Flippo seperti dikutip Malayu S.P. Hasibuan (2005; 68-69)

mengemukakan bahwa : “Pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh”. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003; 28) mengemukakan bahwa : “Pendidikan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan”.

Grafik *human capital* jawa barat dari tahun 2015-2019 mengalami kenaikan terus menerus. Dimulai pada tahun 2015 sebesar 59.95%, mengalami kenaikan sebesar 0,73% menjadi sebesar 60.67% pada tahun 2016, pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan sebesar 0,96% menjadi sebesar 61.63% di tahun 2017, selanjutnya pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 0,12% menjadi sebesar 61.75% dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 1,69% menjadi sebesar 63.44%.

Dari fenomena-fenomena diatas tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN KONSUMSI PERKAPITA DI JAWA BARAT TAHUN 2010-2019**”. Adapun variabel yang digunakan dalam fenomena tersebut yaitu Pengeluaran Konsumsi Perkapita sebagai variabel terikat, sedangkan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan *Human Capital* merupakan variabel bebasnya.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok adalah :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan *Human Capital* secara parsial terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan *Human Capital* secara bersama-sama terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan *Human Capital* secara parsial terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan *Human Capital* secara bersama-sama terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai determinasi, serta sebagai salah satu syarat untuk usulan penelitian dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi.

### 2. Bagi Pemerintah

Memberikan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan *Human Capital* terhadap Pengeluaran Konsumsi Perkapita sehingga dapat menjadi acuan oleh pemerintah dalam menentukan kebijakannya.

### 3. Bagi pihak lain

Sebagai suatu karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu bahan referensi bacaan bagi penelitian berikutnya.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengakses berbagai website yang diperlukan untuk mendapatkan data.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Adapun jadwal penelitian dilakukan diawal Bulan September 2020 dan diperkirakan akan selesai pada akhir Bulan Juli 2021 secara rinci, jadwal dan tahapan kegiatan penelitian ditampilkan pada lampiran 1: